

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merokok merupakan suatu kegiatan yang sering kita jumpai di kalangan masyarakat. Tidak hanya di Indonesia tetapi juga masyarakat dikalangan dunia. *World Health Organization* (WHO) telah melaporkan bahwa pada tahun 2008 terdapat sekitar 1 miliar orang di dunia sebagai pengguna produk tembakau (Aliansi Pengendalian Tembakau Indonesia, 2013). Sedangkan hasil survey *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) di Vietnam pada tahun 2010 menunjukkan bahwa proporsi orang dewasa dengan jenis kelamin laki-laki yang merokok mencapai 47,4% (Minh An *et al.*, 2013)

Berdasarkan Riskerdas tahun 2018, proporsi konsumsi tembakau (hisap dan kunyah) pada penduduk usia 15 tahun keatas mencapai 62,9% untuk penduduk laki-laki, sedangkan pada penduduk perempuan mencapai 4,8%. Prevalensi perokok di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 1995 jumlah perokok Indonesia yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53,4% dan mengalami peningkatan sehingga meencapai 67,4% pada tahun 2011. Sedangkan pada wanitanya peningkatannya mencapai 1,73% pada tahun 1995, sehingga pada tahun 2011 mencapai 67,4% (Aliansi Pengendalian Tembakau Indonesia, 2013). Berdasarkan data dari GATS pada tahun 2011 menyebutkan bahwa Indonesia merupakan Negara ketiga tertinggi setelah Cina dan India sebagai Negara dengan jumlah perokok terbanyak mencapai 36,1 % prevalensinya.

Rokok merupakan pembakaran dari tembakau yang dibentuk sedemikian rupa dengan cara digulung kemudian dihisap asapnya. Bahan kimia yang terdapat didalam rokok antara lain adalah Nikotin, Tar, CO (karbon monoksida) dan berbagai logam berat lainnya. Nikotin merupakan bahan yang sangat berbahaya bagi kesehatan. Nikotin memiliki sifat fisika berwujud cair seperti minyak, berwarna kuning pucat, dan akan berubah warna menjadi coklat apabila terkena paparan sinar dan juga udara. Nikotin juga memiliki sifat kimia seperti larut dalam alcohol, kloroform, eter, petroleum eter, dietil eter, bensin. Nikotin juga bersifat sangat higroskopis dan mudah membentuk garam serta asam (Susana, 2003).

Di Indonesia rokok filter merupakan rokok yang paling banyak diminati masyarakat. Rokok filter ini dapat dikonsumsi mulai dari remaja sampai dengan orang yang berusia 40 tahun lebih. Rokok filter pun mudah dijumpai dan memiliki beragam merk dagang dibandingkan dengan rokok kretek yang memang sulit dijumpai. Rokok filter merupakan rokok yang terbuat dari bahan dasar tembakau dan paling diminati oleh masyarakat karena harganya yang terjangkau. Terdapat dua jenis daun utama sebagai bahan dasar rokok filter, yakni daun Virginia yang memiliki kandungan 2,5-3% nikotin, dan daun tembakau "burley" yang memiliki kandungan nikotin lebih tinggi sekitar 3,5-4%. Beberapa produk rokok filter juga menggunakan 10% tembakau oriental yang bersifat aromatic serta memiliki kandungan nikotin yang relative lebih rendah. Asap rokok filter memiliki ribuan kandungan zat kimia berbeda-beda yang dilepaskan ke udara dalam bentuk partikel dan gas. Pada fase partikel meliputi nikotin, tar, benzene.

Fase gas mengandung karbon monoksida, ammonia, *dimethylnitrosamine*, *formaldehyde*, *hydrogen cyanide* dan, *acrolen* (Fitriasani *et al*, 2017).

Rongga mulut merupakan organ pertama yang terkena paparan dari rokok maupun asapnya. Oleh karena itu terdapat system pertahanan utama dalam rongga mulut yaitu saliva. Menurut Lorgulesco 2009, volume sekresi saliva normal yaitu 0,5-1,5 ml/menit. Sedangkan volume saliva perokok 0,1-0,7 ml/menit. Saliva memiliki fungsi menetralsir pH mulut dari mikroorganisme yang menghasilkan metabolit bersifat asam. Pada proses pembakaran rokok filter, akan menimbulkan asap yang panas. Panas dari asap rokok tersebut akan merusak integritas dari mukosa rongga mulut sehingga dapat menyebabkan perubahan pada sekresi saliva. Hal ini dikarenakan zat-zat yang terkandung seperti nikotin dan karbonmonoksida menyebabkan pembuluh darah mengalami vasokonstriksi yang menyebabkan penurunan dari fungsi pada kelenjar saliva. Efek kerja nikotin dapat mempengaruhi ganglion saraf para simpatis dan ganglion saraf simpatis yang apabila dalam dosis yang besar akan menimbulkan EPSP (depolarisasi) yang persisten dan dapat menimbulkan desentiasi reseptor yang berakibat terjadinya penghambatan ganglion. Hal tersebut dapat berefek pada kelenjar saliva yang berakibat kurangnya produksi saliva, sehingga para perokok berat cenderung mengalami xerostomia(Kanwar *et al.*, 2013).

Asap rokok dan panasnya rokok yang terkena mukosa mulut akan mengaktifkan transkripsi nuclear factor kB yang mengaktifkan gen untuk necrosis tumor (TNF) Interleukin-8. Hal ini kemudian akan menarik neutrophil dan akan membesar serta mengaktifkan granulanya yang kaya akan beragam protease sel

sehingga akan terjadi kerusakan jaringan. Termasuk kerusakan *taste receptors* yang berpengaruh pada penurunan sensitivitas. Hal ini akan membuka kanal ion sehingga ion natrium yang bermuatan positif akan masuk dan mendepolarisasi kenegatifan normal didalam sel. Sehingga pada penurunan sensitivitas *taste receptors* menyebabkan penurunan impuls yang dihantarkan oleh nervus ke nucleus salivatory medulla oblongata yang mengakibatkan juga berkurangnya produksi saliva. Paparan nikotin pada sel asinar dapat menyebabkan pembengkakan pada sel dan juga dapat mengakibatkan jumlah granula sekretori intraasinar bertambah. Sebagian besar granula tersebut belum dewasa dan hanya berisi glikoprotein berkonsentrasi rendah, dan granula gelap matang yang berisi glikoprotein dengan konsentrasi tinggi akan berkurang secara drastic. Hal tersebut dapat menyebabkan kelelahan sel-sel asinar kelenjar sehingga produksi saliva akan berkurang (Almeida, 2008)

Dalam agama islam sendiri para ulama telah membahas dampak buruk dari rokok. Efek dari rokok sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh kita, dan dapat menimbulkan berbagai penyakit karena dalam rokok terdapat 4000 bahan kimia yang berbahaya. Dalam Al-Qur'an dan hadits juga menjelaskan mengenai larangan untuk mendatangkan kemudharatan pada diri sendiri dan orang lain. Nabi bersabda dalam suatu hadits :

“Tidak ada kemudharatan terhadap diri sendiri dan tidak juga kepada orang lain” (HR. Ibnu Majah no 2341)

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al Baqarah 195)”.

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۖ وَآتَىٰ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”(AS. Al-Isro’: 26-27).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis ingin meneliti tentang pengaruh perokok filter terhadap penurunan volume sekresi saliva. Karena panas yang dihasilkan saat pembakaran rokok akan menyebabkan penurunan pada volume sekresi saliva.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh merokok filter terhadap volume sekresi saliva?

C. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian tentang perbedaan jenis rokok terhadap sekresi saliva telah banyak dilakukan. Penelitian tentang Perbedaan Ph Saliva Perokok Putih Dan Perokok Kretek Sesaat Setelah Merokok juga telah dilakukan Arta(2014),

menyatakan bahwa menghisap rokok kretek menyebabkan penurunan pH saliva lebih signifikan dibandingkan rokok putih.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh merokok filter terhadap volume sekresi saliva.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti, sebagai tambahan wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai pengaruh jenis rokok filter terhadap penurunan volume sekresi saliva.
2. Manfaat bagi subjek penelitian, sebagai pengetahuan mengenai dampak buruk merokok bagi kesehatan rongga mulut dan menjadikan motivasi untuk berhenti merokok.
3. Manfaat bagi institusi pendidikan, sebagai tambahan literature mengenai pengaruh jenis rokok filter terhadap penurunan volume sekresi saliva.
4. Manfaat bagi masyarakat, sebagai edukasi kepada masyarakat mengenai efek negative merokok terhadap kesehatan rongga mulut.